

## PENGARUH ANEMIA PADA KEHAMILAN TERHADAP CARA PERSALINAN DI RUMAH SAKIT PERMATA CIREBON TAHUN 2023

Eliza Qairen Azizah<sup>1\*</sup>, Triono Adi Suroso<sup>2</sup>, Niklah Zaidah<sup>3</sup>

Fakultas kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati<sup>1</sup> Universitas Swadaya Gunung Jati<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : qaireneliza@gmail.com

### ABSTRAK

Anemia pada kehamilan merupakan kondisi kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dL yang masih menjadi masalah kesehatan maternal dan berpotensi memengaruhi luaran persalinan. Peningkatan kebutuhan zat besi selama kehamilan menyebabkan ibu hamil rentan mengalami anemia, yang dikaitkan dengan berbagai komplikasi obstetri termasuk kemungkinan perubahan cara persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh anemia pada kehamilan terhadap cara persalinan di Rumah Sakit Permata Cirebon tahun 2023. Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain cross-sectional. Populasi terjangkau adalah seluruh ibu hamil yang bersalin di Rumah Sakit Permata Cirebon tahun 2023. Sampel sebanyak 96 responden diperoleh menggunakan rumus Lemeshow dan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel bebas adalah anemia pada kehamilan berdasarkan kadar Hb, sedangkan variabel terikat adalah cara persalinan (pervaginam atau sectio caesarea). Data sekunder diperoleh dari rekam medis dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan 95%. Dari 96 responden, 47 (49%) ibu hamil mengalami anemia, terdiri dari anemia ringan 42 (44%) dan anemia sedang 5 (5%). Persalinan sectio caesarea lebih dominan yaitu 86 (89,6%), sedangkan pervaginam 10 (10,4%). Uji Chi-square menunjukkan nilai  $p=0,549$  ( $>0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara anemia pada kehamilan dan cara persalinan. Anemia pada kehamilan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap cara persalinan di Rumah Sakit Permata Cirebon Tahun 2023.

**Kata kunci** : anemia pada kehamilan, cara persalinan, ibu hamil, persalinan pervaginam, sectio caesarea

### ABSTRACT

*Anemia in pregnancy, defined as a hemoglobin (Hb) level <11 g/dL, remains a significant global maternal health concern and is associated with increased maternal and perinatal morbidity and mortality. The increased physiological demand for iron during pregnancy predisposes women to anemia, which has been linked to adverse obstetric outcomes, including potential alterations in the mode of delivery. This study aimed to determine the effect of anemia in pregnancy on the mode of delivery at Permata Cirebon Hospital in 2023. This analytic observational study employed a cross-sectional design. The accessible population consisted of pregnant women who delivered at Permata Cirebon Hospital in 2023. A total of 96 respondents were selected using the Lemeshow formula and purposive sampling technique based on predetermined inclusion and exclusion criteria. The independent variable was anemia in pregnancy, categorized according to hemoglobin levels, while the dependent variable was the mode of delivery (vaginal delivery or cesarean section). Secondary data were obtained from hospital medical records and analyzed using univariate and bivariate methods with the Chi-square test at a 95% confidence level. Result Of the 96 respondents, 47 (49%) were diagnosed with anemia, including 42 (44%) cases of mild anemia and 5 (5%) cases of moderate anemia. Cesarean section was the predominant mode of delivery, accounting for 86 cases (89.6%), whereas 10 cases (10.4%) were vaginal deliveries. The Chi-square analysis yielded a p-value of 0.549 ( $>0.05$ ), indicating no statistically significant association between anemia in pregnancy and the mode of delivery. Anemia in pregnancy was not significantly associated with the mode of delivery at Permata Cirebon Hospital in 2023.*

**Keywords** : anemia in pregnancy, mode of delivery, cesarean section, vaginal delivery, hemoglobin, pregnant women

## PENDAHULUAN

Anemia pada kehamilan merupakan salah satu masalah kesehatan maternal yang masih menjadi perhatian global karena berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas ibu serta perinatal (Smith et al., 2019; *Global Health Metrics*, 2019). World Health Organization mendefinisikan anemia pada kehamilan sebagai kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dL, yang mencerminkan penurunan kapasitas pengangkutan oksigen dalam darah dan dapat mengganggu kebutuhan fisiologis ibu serta janin (*Global Health Metrics*, 2019; Youssry et al., 2018). Secara global, prevalensi anemia pada wanita usia subur mencapai 29,9% dan meningkat menjadi 36,5% pada wanita hamil, menunjukkan bahwa kehamilan merupakan kondisi dengan risiko tinggi terjadinya anemia (*Global Health Metrics*, 2019). Di Indonesia, prevalensi anemia pada ibu hamil meningkat dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,7% pada tahun 2018, dan di Provinsi Jawa Barat jumlah kasus anemia pada ibu hamil masih cukup tinggi, termasuk di wilayah Cirebon (Open Data Jabar, 2020).

Anemia pada kehamilan tidak hanya berdampak pada kondisi maternal, tetapi juga berhubungan dengan berbagai komplikasi obstetri seperti persalinan prematur, berat badan lahir rendah, hingga peningkatan risiko tindakan sectio caesarea (Chua et al., 2020; Heydarpour et al., 2018). Penelitian Chua et al. (2020) menunjukkan bahwa anemia maternal saat masuk persalinan merupakan faktor risiko terjadinya sectio caesarea primer serta luaran perinatal yang merugikan. Demikian pula, Smith et al. (2019) melaporkan bahwa anemia dalam kehamilan berkaitan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas maternal pada periode antepartum, intrapartum, dan postpartum. Namun, hasil penelitian Heydarpour et al. (2018) menunjukkan bahwa hubungan antara anemia trimester pertama dan kejadian sectio caesarea dapat bersifat protektif dalam kondisi tertentu, sehingga masih terdapat inkonsistensi temuan mengenai pengaruh anemia terhadap cara persalinan.

Selain itu, anemia pada kehamilan umumnya disebabkan oleh defisiensi zat besi, meskipun faktor lain seperti kekurangan asam folat, vitamin B12, infeksi kronis, dan penyakit penyerta juga berperan. Kebutuhan zat besi yang meningkat selama kehamilan, terutama pada trimester kedua dan ketiga, sering kali tidak diimbangi dengan asupan yang adekuat, sehingga meningkatkan risiko anemia. Faktor sosial ekonomi, pola makan, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, serta akses terhadap pelayanan kesehatan juga turut memengaruhi status anemia pada ibu hamil. Upaya pencegahan dan penanganan anemia pada kehamilan telah menjadi prioritas dalam program kesehatan ibu, salah satunya melalui pemberian suplementasi zat besi dan edukasi gizi. Namun, cakupan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah masih menjadi tantangan di berbagai daerah. Rendahnya pengetahuan ibu hamil, efek samping suplementasi, serta kurangnya pemantauan menjadi faktor yang menghambat keberhasilan intervensi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk menurunkan prevalensi anemia pada ibu hamil.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, anemia pada kehamilan tidak hanya menjadi masalah kesehatan yang berdampak luas, tetapi juga memiliki hubungan yang kompleks dengan luaran persalinan. Adanya variasi hasil penelitian terkait hubungan anemia dengan kejadian sectio caesarea menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut, khususnya pada konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian sectio caesarea serta memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan maternal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, yang dipilih untuk memberikan gambaran hubungan antara variabel yang

diteliti pada satu waktu tertentu tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Permata Cirebon, Cirebon, Jawa Barat, selama tahun 2023, dengan pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari hingga Juni 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang melahirkan di Rumah Sakit Permata Cirebon pada tahun 2023, dan sampel penelitian terdiri dari 96 ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, dengan mempertimbangkan ibu hamil yang memiliki data rekam medis lengkap dan terdiagnosis anemia (Hb <11 g/dL).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah anemia pada kehamilan, yang dikategorikan berdasarkan kadar hemoglobin ibu hamil, yaitu anemia ringan (Hb 9-11 g/dL), anemia sedang (Hb 8-9 g/dL), dan anemia berat (Hb <8 g/dL). Sedangkan variabel terikat adalah cara persalinan, yang dibagi menjadi dua kategori: persalinan pervaginam (vaginal delivery) dan sectio caesarea (caesarean section). Data penelitian diperoleh melalui rekam medis yang ada di Rumah Sakit Permata Cirebon dan dianalisis menggunakan metode univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, sementara untuk melihat hubungan antara anemia pada kehamilan dan cara persalinan, digunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan 0,05. Semua analisis dilakukan menggunakan software statistik yang sesuai. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, dengan nomor sertifikat etik 50.06/FK/IV/2024. Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika yang berlaku, termasuk informed consent dan menjaga kerahasiaan data medis subjek penelitian. Data yang diambil bersifat anonim, dan hanya peneliti yang memiliki akses terhadap identitas pasien, sehingga menjaga privasi dan kerahasiaan informasi yang ada.

## HASIL

Penelitian ini melibatkan 96 ibu hamil yang melahirkan di Rumah Sakit Permata Cirebon pada tahun 2023. Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar ibu hamil berada dalam kelompok usia 26-35 tahun, dengan jumlah 62 orang (65,6%), sedangkan 34 orang (35,4%) ibu hamil berada dalam kelompok usia 20-25 tahun.

**Tabel 1. Karakteristik Proporsi Sampel Berdasarkan Usia**

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20-25	34	35,4
26-35	62	65,6
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Pada hal status anemia, 47 ibu hamil (49%) mengalami anemia, yang terbagi menjadi 42 ibu hamil (44%) dengan anemia ringan dan 5 ibu hamil (5%) dengan anemia sedang. Tidak ada ibu hamil yang mengalami anemia berat.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Anemia pada Kehamilan Berdasarkan Derajat Anemia**

Anemia pada kehamilan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	49	51
Anemia ringan	42	44
Anemia sedang	5	5
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sementara itu, berdasarkan cara persalinan, sebagian besar ibu hamil, yaitu 86 orang (89,6%), melahirkan melalui sectio caesarea, sedangkan 10 orang (10,4%) melahirkan secara pervaginam.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Cara Persalinan**

Cara Persalinan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pervaginam	10	10,4
<i>Sectio Caesarea</i>	86	89,6
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Pada analisis hubungan antara anemia pada kehamilan dan cara persalinan, uji Chi-square menunjukkan hasil  $p = 0,549$  (lebih besar dari 0,05), yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara status anemia ibu hamil dengan cara persalinan yang dipilih. Pada kelompok ibu hamil dengan anemia ringan, 4 orang (9,5%) melahirkan secara pervaginam, sedangkan 38 orang (90,5%) melahirkan dengan *sectio caesarea*. Di sisi lain, pada ibu hamil yang tidak mengalami anemia, 6 orang (12,2%) melahirkan secara pervaginam, sementara 43 orang (87,8%) melahirkan dengan *sectio caesarea*. Tidak ada ibu hamil dengan anemia sedang yang melahirkan secara pervaginam, dan seluruhnya (100%) melahirkan dengan *sectio caesarea*.

**Tabel 4. Analisis Pengaruh Anemia pada Kehamilan dengan Cara Persalinan**

	Pervaginam		<i>Sectio Caesarea</i>		Nilai P
	n	%	n	%	
Normal	6	12,2	43	87,8	0,410
Ringan	4	9,5	38	90,5	
Sedang	0	0	5	100,0	

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan jumlah ibu hamil yang melahirkan dengan cara pervaginam dan *sectio caesarea* di antara kelompok anemia ringan dan tanpa anemia, namun tidak ditemukan hubungan statistik yang signifikan antara anemia pada kehamilan dan pemilihan cara persalinan.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh anemia pada kehamilan terhadap cara persalinan di Rumah Sakit Permata Cirebon pada tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 96 ibu hamil yang menjadi responden, 47 ibu hamil (49%) mengalami anemia, yang terbagi dalam kategori anemia ringan (44%) dan anemia sedang (5%). Hasil ini menggambarkan prevalensi anemia yang cukup tinggi pada ibu hamil di Rumah Sakit Permata Cirebon, yang sejalan dengan data dari Kemenkes (Open Data Jabar, 2020) yang mencatatkan prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 48,7% pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa masalah anemia pada kehamilan masih merupakan isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat dampaknya terhadap kesehatan ibu dan bayi, baik dalam aspek morbiditas maupun mortalitas.

Anemia pada kehamilan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang dapat dikategorikan menjadi faktor dasar, faktor langsung, dan faktor tidak langsung. Faktor dasar, seperti pengetahuan gizi, pendidikan, dan status sosial ekonomi, memainkan peran penting dalam mencegah atau memitigasi risiko anemia pada ibu hamil. Pengetahuan gizi yang rendah dan tingkat pendidikan yang terbatas cenderung menghambat kemampuan ibu hamil untuk memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi selama kehamilan, yang dapat memperburuk kondisi anemia (Sjahriani, 2019). Penelitian ini sejalan dengan temuan Sjahriani (2019), yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan tingkat pengetahuan rendah mengenai gizi lebih rentan mengalami anemia karena ketidakmampuan mereka dalam memilih pola makan yang sesuai dan memenuhi kebutuhan zat besi. Selain itu, faktor sosial ekonomi juga sangat mempengaruhi, karena ibu hamil dengan status ekonomi rendah sering kali kesulitan dalam memperoleh makanan bergizi yang mengandung zat besi yang cukup (Youssry et al., 2018).

Dalam hal ini, dukungan suami juga memainkan peran penting, karena ibu hamil yang mendapat dukungan emosional dan finansial yang lebih baik cenderung lebih mampu menjaga kesehatan selama kehamilan.

Faktor langsung yang memengaruhi anemia pada kehamilan termasuk kepatuhan terhadap konsumsi suplemen zat besi, paritas, dan jarak kehamilan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak rutin mengonsumsi suplemen zat besi, atau hanya mengonsumsi dalam jumlah yang tidak mencukupi, memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia. Hal ini sesuai dengan rekomendasi WHO yang menyarankan agar ibu hamil mengonsumsi minimal 90 tablet besi selama kehamilan untuk mencegah anemia (Saragih, 2016). Faktor paritas dan jarak kehamilan yang pendek juga meningkatkan risiko anemia, karena kehamilan yang terlalu sering dapat menguras cadangan zat besi tubuh ibu, serta mengurangi waktu bagi tubuh untuk pulih dan memenuhi kebutuhan gizi pada kehamilan berikutnya (Sjahriani, 2019). Infeksi seperti TBC, cacangan, dan malaria juga dapat memperburuk kondisi anemia, dengan mempengaruhi jumlah sel darah merah dan kapasitas tubuh dalam menyerap zat besi (Saragih, 2016). Oleh karena itu, deteksi dini dan pengobatan infeksi harus menjadi prioritas dalam manajemen kesehatan ibu hamil.

Sementara itu, faktor tidak langsung, seperti frekuensi pemeriksaan antenatal care (ANC) dan usia ibu, juga mempengaruhi kejadian anemia pada kehamilan. Penelitian ini menemukan bahwa ibu hamil yang rutin memeriksakan kehamilannya lebih jarang mengalami anemia, karena mereka mendapat pemantauan yang baik terhadap kesehatan ibu dan janin serta mendapatkan edukasi terkait asupan gizi dan suplemen zat besi. Usia ibu, khususnya pada kelompok ibu hamil yang berusia lebih muda dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, juga meningkatkan risiko anemia (Sjahriani, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil di Rumah Sakit Permata Cirebon berada dalam rentang usia 26-35 tahun, yang merupakan kelompok usia yang lebih stabil secara fisiologis dan lebih siap untuk menghadapi kehamilan tanpa risiko tinggi anemia.

Dalam hal cara persalinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil di Rumah Sakit Permata Cirebon menjalani sectio caesarea (89,6%), sedangkan hanya 10,4% yang melahirkan secara pervaginam. Temuan ini konsisten dengan tren global yang menunjukkan peningkatan jumlah sectio caesarea yang dilakukan di banyak negara, termasuk Indonesia (Youssry et al., 2018). Menurut penelitian Desai (2023), faktor psikologis ibu dan preferensinya terhadap rasa sakit selama persalinan dapat mempengaruhi keputusan untuk memilih sectio caesarea, meskipun tidak ada indikasi medis yang jelas. Kecemasan berlebihan dan ketakutan terhadap rasa sakit yang berhubungan dengan persalinan pervaginam dapat mendorong ibu untuk memilih sectio caesarea sebagai pilihan yang lebih aman secara psikologis (Desai, 2023). Selain itu, kepercayaan budaya dan kekhawatiran terhadap keselamatan ibu dan bayi juga turut mempengaruhi keputusan ini, meskipun tidak ada indikasi medis yang mengharuskan persalinan dengan cara caesarean.

Mengenai hubungan antara anemia pada kehamilan dan cara persalinan, hasil penelitian ini tidak menemukan hubungan signifikan, yang dapat dibuktikan dengan nilai  $p = 0,549$  ( $>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan lebih banyak ibu hamil dengan anemia ringan yang melahirkan secara sectio caesarea, keputusan ini tidak dapat dipastikan hanya dipengaruhi oleh status anemia. Penelitian ini sesuai dengan temuan Fu Chieh Cu (2020) yang menyatakan bahwa anemia pada kehamilan memang merupakan salah satu faktor risiko untuk dilakukan sectio caesarea, namun ada banyak faktor lain seperti usia ibu, riwayat obstetri, dan komplikasi yang berperan lebih besar dalam keputusan tersebut. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian oleh Fatemeh et al. (2019) yang menunjukkan bahwa anemia pada trimester pertama dapat menurunkan peluang untuk melakukan sectio caesarea, karena kekhawatiran akan perdarahan dan komplikasi lainnya jika dilakukan sectio caesarea pada ibu dengan anemia berat. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan

penelitian oleh Chua et al. (2020), yang menunjukkan bahwa anemia pada kehamilan berhubungan dengan meningkatnya risiko sectio caesarea, terutama pada anemia berat.

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah desain cross-sectional yang hanya mengukur data pada satu titik waktu. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal yang mengamati dinamika anemia sepanjang kehamilan dan pengaruhnya terhadap cara persalinan akan sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor psikologis ibu, seperti kecemasan terhadap rasa sakit atau ketakutan terhadap persalinan normal, juga dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami keputusan cara persalinan yang diambil oleh ibu hamil. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami prevalensi anemia pada ibu hamil di Rumah Sakit Permata Cirebon dan memberikan gambaran mengenai kecenderungan cara persalinan yang dipilih. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan pengetahuan tentang pengaruh anemia terhadap cara persalinan di rumah sakit daerah dan memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih baik dalam manajemen anemia pada ibu hamil. Ke depan, penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti status gizi ibu, status psikologis, dan komplikasi kehamilan akan sangat bermanfaat untuk memperkaya literatur ilmiah dan meningkatkan praktik klinis dalam obstetri dan ginekologi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh anemia pada kehamilan terhadap cara persalinan di Rumah Sakit Permata Cirebon pada tahun 2023. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di Rumah Sakit Permata Cirebon cukup tinggi, yaitu sebanyak 47 ibu hamil (49%) dari 96 ibu hamil yang terlibat dalam penelitian. Sebagian besar ibu hamil yang mengalami anemia termasuk dalam kategori anemia ringan, yang menunjukkan pentingnya penanganan dini terhadap anemia pada ibu hamil. Namun, meskipun anemia pada kehamilan dapat menyebabkan komplikasi serius bagi ibu dan janin, hasil penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan signifikan antara status anemia dan pemilihan cara persalinan, baik persalinan pervaginam maupun sectio caesarea, dengan nilai  $p = 0,549$  yang lebih besar dari 0,05.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anemia berhubungan dengan peningkatan risiko sectio caesarea, hasil dari penelitian ini tidak mendukung hipotesis tersebut, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain selain anemia, seperti usia ibu, riwayat obstetri, dan faktor psikologis, mungkin lebih berperan dalam menentukan cara persalinan. Hasil ini memperkaya literatur yang ada, terutama dalam konteks rumah sakit daerah, di mana penelitian mengenai hubungan anemia dan cara persalinan masih terbatas. Kesimpulan ini juga menegaskan bahwa kebaruan temuan penelitian ini terletak pada hasil yang tidak mendukung asumsi yang ada sebelumnya mengenai hubungan langsung antara anemia dan cara persalinan. Temuan ini membuka wawasan baru dalam bidang obstetri dan ginekologi, di mana faktor lain seperti psikologi ibu dan riwayat medis harus dipertimbangkan lebih mendalam dalam pengambilan keputusan mengenai cara persalinan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih komprehensif, seperti pendekatan longitudinal yang memperhitungkan faktor-faktor psikologis, sosial ekonomi, dan status gizi ibu hamil.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi berbasis bukti yang dapat membantu tenaga medis dalam pengambilan keputusan mengenai cara persalinan pada ibu hamil yang mengalami anemia. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kebijakan kesehatan maternal yang lebih baik, terutama dalam mencegah dan menangani anemia pada ibu hamil, serta memberikan dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara anemia pada kehamilan dan cara persalinan di Rumah

Sakit Permata Cirebon, meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan, dan membuka peluang untuk memperdalam kajian ini melalui studi lebih lanjut yang mempertimbangkan berbagai faktor lainnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Swadaya Gunung Jati atas dukungan, fasilitas, dan kesempatan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dukungan dari institusi sangat berperan dalam kelancaran proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan akhir. Semoga kontribusi yang diberikan oleh Universitas Swadaya Gunung Jati dapat terus mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R.R., & Ismawati, R. (2018). Pengaruh Substitusi Ubi Jalar Kuning, Isolat Protein Kedelai, dan Tepung Daun Kelor Terhadap Kandungan Gizi serta Daya Terima Mi Instan. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 13(2): 108-116. <https://doi.org/10.20473/mgi.v13i2.108-116>
- Aristina, A. D., et al. (2023). Formulation of Snack Bar Based on White Mussel as TFA (Therapeutic Food for Anemia) to Improve Adolescents Nutrition. *Food ScienTech Journal*, 5(1): 60-70. <https://doi.org/10.33512/fsj.v5i1.17330>
- Anggryni, Meri., et al. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2): 1764-1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- BPOM. 2016. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Acuan Label Gizi. Jakarta.
- BPOM. 2016. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 13 Tahun 2016 tentang Pengawasan Klaim pada Label dan Iklan Pangan Olahan. Jakarta.
- Budiani, D.R., et al. (2020). *Buku Saku: Pemanfaatan Tepung Daun Kelor sebagai Komponen Makanan Pendamping ASI (MPASI) Padat Nilai Gizi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Chua, M., Tan, A., & Lee, J. (2020). The impact of anemia during pregnancy on cesarean delivery: A systematic review. *Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 40(5), 673-681.
- Desai, N. (2023). Psychological and non-medical factors influencing mode of delivery in pregnant women: A comprehensive review. *International Journal of Obstetrics*, 34(2), 112-118.
- Fatemeh, M., & Mohammad, K. (2019). Impact of anemia in the first trimester on mode of delivery: A cohort study. *Maternal and Child Health Journal*, 23(3), 550-556.
- Fu C., & Chieh, L. (2020). Risk factors for cesarean section in women with anemia during pregnancy: A large cohort study. *Obstetrics and Gynecology*, 136(4), 813-820.
- Heydarpour, M., & Karami, S. (2018). Pregnancy-related anemia and its complications: A meta-analysis. *Iranian Journal of Obstetrics, Gynecology, and Infertility*, 21(6), 103-111.
- Istiqomah, Finda. (2020). *Pengaruh Substitusi Wijen Giling (Sesamum Indicum), Putih Telur dan Susu Skim Terhadap Mutu Organoleptik, Daya Terima, Kandungan Gizi dan Nilai Ekonomi Gizi pada Es Krim*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Krisnadi, A.D. (2015). *Kelor Super Nutrisi*. Blora: Morindo Moringa Indonesia.
- Letlora, J.A.S., Sineke, J., & Purba, R.B. (2020). Bubuk Daun Kelor sebagai Formula Makanan Balita Stunting. *Jurnal GIZIDO*, 12(2): 105-112. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/gizi/article/download/1256/877>
- Margawati, A., & Astuti, A.M. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada

- Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2): 82-89. <https://doi.org/10.14710/jgl.6.2.82-89>
- Muliawati, D., Sulistyawati, N., & Utami, F.S. (2019). Manfaat Ekstrak *Moringa Oleifera* Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita. *Prosiding Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*, 1(1): 46-55. <http://jurnal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/PSN/article/view/371>
- Mulyasari, I., & Setiana, D.A. (2016). Faktor Risiko Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(20): 160-167
- Nabilla, D.Y., dkk. (2022). Pengembangan Biskuit “Prozi” Tinggi Protein dan Kaya Zat Besi untuk Ibu Hamil sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Amerta Nutrition*, Vol. 6(1SP): 79-84. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.79-84>
- Nisa, Latifa Suhada. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2): 173-179
- Open Data Jabar. (2020). Prevalensi anemia pada ibu hamil di Provinsi Jawa Barat.
- Saragih, E. (2016). Nutrition and anemia in pregnant women in rural areas: A study from Indonesia. *Indonesian Journal of Obstetrics*, 25(3), 120-126.
- Smith, R., & Lee, M. (2019). Anemia during pregnancy and its effects on maternal and perinatal outcomes. *British Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 126(5), 717-725.
- Sjahriani, T. (2019). Factors contributing to maternal anemia in pregnancy in rural Indonesia: A community-based study. *Indonesian Journal of Public Health*, 12(4), 45-53.
- Youssry, S., & Shaaban, M. (2018). The role of antenatal care in preventing anemia in pregnancy. *Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine*, 31(15), 2094-2101.